

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gender merupakan konstruksi sosial yang membagi peran antara laki-laki dan perempuan. Pembagian peran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor terbesar adalah kondisi sosial. Kondisi sosial membentuk proses terlembaganya secara kultural peran antara laki-laki dan perempuan. Terdapat dua konsep pemakna gender yakni Patriarki dan Matriarki. Keduanya memiliki perbedaan dalam melihat pembagian peran tersebut. Patriarki menempatkan sosok laki-laki sebagai kontrol utama di dalam masyarakat.

Patriarki sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, (Pinem, 2009).

Masyarakat menentukan dan membentuk sifat-sifat individu, yang mencakup cara berbusana, peran dan perilaku. Jika individu merupakan seorang laki-laki maka individu tersebut harus memiliki sifat-sifat yang maskulin. Sedangkan individu ialah perempuan maka individu tersebut harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai feminim. Maskulinitas seorang laki-laki pada system budaya patriarki dikonotasikan dengan penggambaran yang gagah, berani, kuat, tangguh, pantang menyerah, egois, dan berpikir rasional. Namun apabila individu tersebut, tidak bersifat demikian maka akan tidak berperilaku selayaknya laki-laki.

Pada perempuan, ciri-ciri feminim menurut budaya patriaki ditunjukkan dengan karakter yang lembut, rendah hati, anggun, suka mengalah, keibuan, lemah, tidak berpikir rasional dan dapat memahami kondisi orang lain. Jika sifat tersebut ini tidak diterapkan oleh individu tersebut maka akan dianggap tidak menjadi perempuan seutuhnya.

Pengelompokan sifat antara maskulin pada laki-laki dan feminin pada perempuan merupakan bentuk dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat patriaki. Relasi ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan terbesar sehingga posisi laki-laki akan jauh lebih dominan.

Konsep maskulinitas terdiri atas maskulinitas tradisional dan modern, dalam konsep maskulinitas modern mengalami perubahan yang dinamis. Hal ini juga diiringi oleh munculnya konsep metroseksual yang dianggap merupakan perkawinan antara maskulinitas dan femininitas. Berdasarkan definisinya, laki-laki metroseksual adalah laki-laki yang normal, urban, memiliki kepekaan estetika yang tinggi, menghabiskan banyak waktu dan uang demi penampilan dan memiliki hasrat untuk memunculkan sisi feminimnya.

Tidak sesuai nya dengan konstruksi maskulin yang selama ini berkembang dalam masyarakat, stigma pria yang selama ini konstruksi kan dan kontrol sosial yang bersifat menentukan preferensi sikap maupun perilaku terhadap laki-laki yang dianggap ideal dan dapat diterima masyarakat dan disertai dengan konsekuensi tertentu jika seseorang bersikap atau berperilaku di luar preferensi maka akan menimbulkan stereotip baru dan melahirkan stigma-stigma negatif. Hal – hal yang berdampak negatif sepatutnya haruslah diajauhan maka dari itu peneliti

berasumsi bahwa setiap orang cenderung melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda untuk melihat sifat maskulinitas dari laki-laki metroseksual. Mengenai ciri laki-laki metroseksual seperti memiliki ciri laki-laki tinggal di kota besar, ingin memperhatikan penampilan dengan mencintai dirinya sendiri, dan mempunyai barang *branded* dengan gaya hidup perkotaan. Perbedaan pandangan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yang berupa pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang juga berkaitan dengan indra manusia dalam menafsirkan suatu objek dan pesan.

Hal ini menyebabkan munculnya pandangan pada nilai-nilai maskulinitas. Dengan demikian, perlu untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kondisi di lapangan saat ini melihat bagaimana persepsi maskulinitas pada laki-laki metroseksual.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang telah dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial menyatakan bahwa adanya pandangan nilai maskulinitas pada laki-laki metroseksual sebagai contoh dalam lingkungan kampus terdapat mahasiswa laki-laki ingin terlihat sempurna yang memakai baju sangat memperhatikan *fashion*, laki-laki yang selalu memperhatikan penampilan atau narsistik merupakan gambaran dari laki-laki metroseksual. Dalam hal ini persepsi menjadi salah satu penilaian penting dalam memandang nilai maskulinitas pada mahasiswa metroseksual di FIS UNJ, dengan adanya keberagaman suatu realita yang terjadi di lingkup mahasiswa.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Persepsi Mahasiswa Pada Maskulinitas**

Laki-laki Metroseksual (Studi Deskriptif: Mahasiswa Angkatan 2019, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Jakarta)’’.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar masalah yang dikaji tidak terlalu luas sehingga pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu Persepsi Mahasiswa Pada Maskulinitas Laki-laki Metroseksual.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, perumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengapa mahasiswa memilih menjadi laki-laki metroseksual di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta pada angkatan 2019?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa pada Maskulinitas Laki-laki Metroseksual pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan ilmiah tentang persepsi mahasiswa terhadap Maskulinitas pada laki-laki metroseksual.

2. Kegunaan Praktis

- Bagi mahasiswa:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang dapat mengetahui mahasiswa untuk menambah pengetahuan terhadap maskulinitas laki-laki metroseksual

- Bagi masyarakat:

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi alternatif bagi masyarakat dalam melihat isu terkait maskulinitas pada laki-laki metroseksual.

